

Bahasa Isyarat di Balik Layar: Inklusivitas Industri Perfilman Bagi Teman Tuli Indonesia

Nursari Utami Dewi¹, Btari Najwa Naila², Hanni Nabila Athaya³, Anggi Putri Azzahra⁴, Nana Suryana⁵

^{1,2,3,4,5}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹nursari22001@mail.unpad.ac.id, ²btari22003@mail.unpad.ac.id, ³hanni23001@mail.unpad.ac.id, ⁴anggi22004@mail.unpad.ac.id, ⁵nana.suryana@unpad.ac.id

Abstrak

Inklusivitas menjadi kunci dalam menciptakan ruang yang adil bagi semua orang di berbagai bidang, termasuk teman tuli, terutama di industri perfilman yang tergolong dinamis. Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat inklusivitas perfilman Indonesia melalui representasi teman tuli dan penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan menjadi dua kategori, yakni kepada masyarakat umum dan komunitas tuli, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai penggunaan bahasa isyarat dalam film sebagai langkah penting menuju representasi yang inklusif karena representasi teman tuli dan penggunaan bahasa isyarat dalam film Indonesia masih jauh dari kata memadai. Penilaian lebih lanjut mengenai keterbatasan film Indonesia yang mengangkat tema ini menunjukkan adanya kesenjangan yang harus segera diatasi. Temuan ini menegaskan kolaborasi antara pembuat film, komunitas tuli, dan lembaga terkait guna menciptakan representasi yang lebih adil dan aksesibel. Industri perfilman memiliki potensi besar untuk menjadi medium yang mendorong empati dan perubahan sosial melalui karya-karya yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman tanpa ada keterbatasan.

Kata Kunci: Inklusivitas, Bahasa Isyarat, Teman Tuli, Industri Perfilman.

Abstract

Inclusivity is key to creating a fair space for everyone in various fields, including deaf people, especially in the dynamic film industry. In line with this, this study aims to evaluate the level of inclusivity in Indonesian films through the representation of deaf people and the use of sign language as a means of communication. Using a quantitative-descriptive approach, data was collected through questionnaires distributed to two categories, namely the general public and the deaf community, and then analyzed descriptively. The results show that the majority of respondents consider the use of sign language in films to be an important step towards inclusive representation because the representation of deaf people and the use of sign language in Indonesian films is still far from adequate. Further assessment of the limitations of Indonesian films that raise this theme shows that there is a gap that must be addressed immediately. These findings emphasize the need for collaboration between filmmakers, the deaf community, and relevant institutions to create more equitable and accessible representation. By incorporating empathy through the use of sign language, the film industry holds the potential to reach a broader audience and actively contribute to the creation of artworks that can be enjoyed by all segments of society.

Keywords: *Inclusivity, Sign Language, Deaf Community, Film Industry.*

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang menggabungkan unsur suara dan visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu merepresentasikan realitas

sosial dan memengaruhi perspektif penonton (Baran, 2012, hlm. 231; Sobur, 2006, hlm. 127). Selain mencerminkan kondisi masyarakat, film memiliki peran dalam rekonstruksi dan dekonstruksi budaya, membuka wawasan intelektual, serta menyampaikan nilai-nilai tertentu melalui narasi dan karakter. Lebih dari itu, film berpotensi melakukan rekonstruksi budaya, membuka wawasan, dan menyampaikan nilai-nilai tertentu melalui narasi dan karakternya. Kekuatan audio-visualnya memungkinkan film menggugah emosi, menyampaikan pesan sosial, serta membangun keterhubungan antara cerita dan pengalaman hidup penonton (Mulyana, 2018). Dengan kekuatan audio-visualnya, film mampu menggugah emosi, menyampaikan pesan sosial, serta membangun keterhubungan antara cerita dan pengalaman hidup penonton. Oleh karena itu, film menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan budaya yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat.

Menurut Ricky Joseph Pesik, Wakil Kepala Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Republik Indonesia, Indonesia merupakan salah satu pasar film *box office* terbesar di dunia, menempati peringkat ke-16 dengan nilai pasar 345 juta dolar AS (Rp 4,8 triliun). Beragam genre film dari berbagai negara tayang di bioskop Indonesia, mencerminkan pertumbuhan industri yang pesat. Menurut HB Naveen dari APFI, industri film mencapai kejayaannya pada 2019 dengan pendapatan global 42,5 miliar dolar AS, didorong oleh peran besar sektor kreatif.

Meskipun terus berkembang pesat, inklusivitas bagi semua penonton, termasuk penyandang disabilitas, tetap menjadi aspek krusial dalam perkembangan industri perfilman. Keberagaman dalam industri film tidak hanya mencakup variasi genre dan cerita, tetapi juga aksesibilitas dan inklusivitas bagi penyandang disabilitas, salah satunya teman tuli. Inklusivitas mengacu pada upaya menciptakan lingkungan yang menerima, menghargai, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa terkecuali. Industri perfilman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan representasi berbagai kelompok masyarakat, termasuk teman tuli.

Inklusivitas dalam dunia perfilman semakin mendapat perhatian, seperti yang terlihat dari representasi disabilitas dalam film *Avatar: The Way of Water* dan *Sound of Metal*. *Avatar: The Way of Water* menampilkan keberagaman fisik melalui karakter tulkun yang kehilangan sirip dan penggunaan bahasa isyarat yang dirancang oleh aktor tuli C.J. Jones, memperkuat komunikasi inklusif dan menghormati teman difabel. Sementara itu, film *Sound of Metal* menggambarkan perjalanan emosional Ruben, seorang *drummer* yang kehilangan pendengarannya, dengan penggambaran autentik dari Riz Ahmed dan deskripsi suara yang komprehensif. Kedua film ini menegaskan pentingnya penerimaan keberagaman dan penggunaan bahasa isyarat dalam meningkatkan inklusivitas serta kesadaran masyarakat terhadap budaya tuli. Representasi bahasa isyarat yang akurat dan autentik dalam media film dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya tuli, mengurangi stigma, dan mendorong interaksi yang lebih inklusif antara individu tuli dan pendengar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam film dapat meningkatkan pemahaman dan aksesibilitas bagi penonton tuli. Penelitian sebelumnya mengenai representasi disabilitas dalam film Indonesia telah memberikan landasan penting bagi perkembangan studi media dan *disability studies*. Nimah (2020) dalam analisis film *Sebuah Lagu Untuk Tuhan* berfokus pada efektivitas teknis penggunaan bahasa isyarat dan subtitle sebagai alat aksesibilitas, sementara Praja (2021) mengkaji representasi stereotip dalam film CODA melalui pendekatan analisis wacana kritis. Namun, kedua penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan mendasar yang justru menjadi celah penelitian yang kami isi. Penelitian ini menekankan bahwa representasi yang baik dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Adapun penelitian lainnya dilakukan oleh Praja (2021), menganalisis representasi kelompok tuli dalam film *Coda* (2021) melalui enam potongan klip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini mematahkan stereotip terkait kemampuan, kualitas hidup, dan hasrat seksual kelompok tuli. Namun, *Coda* (2021) juga melanggengkan stigma dengan menampilkan mereka sebagai individu yang tidak mampu membuat keputusan, bekerja, atau mandiri. Temuan ini mencerminkan dualitas dalam representasi disabilitas dan tantangan yang masih dihadapi dalam masyarakat. Penelitian Nimah (2020) cenderung menitikberatkan pada aspek teknis komunikasi tanpa menyentuh dimensi resepsi audiens, sedangkan Praja (2021) meskipun telah mengidentifikasi masalah representasi, tidak mengeksplorasi bagaimana representasi tersebut dipersepsikan oleh komunitas yang bersangkutan. Inilah yang membedakan penelitian kami secara fundamental—kami tidak hanya menganalisis teks media, tetapi lebih penting lagi, kami mengangkat suara dan perspektif langsung dari komunitas tuli sebagai subjek yang selama ini sering menjadi objek representasi semata. Di Indonesia, terdapat dua jenis bahasa isyarat yang diakui, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Asriandhini dan Rahmawati (2021) mengemukakan bahwa penelitian mengenai kedua sistem ini menunjukkan bahwa BISINDO lebih mudah dipahami oleh teman tuli. Hal ini menjadi penting bagi industri film untuk mempertimbangkan penggunaan bahasa isyarat yang tepat agar

dapat menjangkau audiens secara lebih efektif. Dengan memahami karakteristik setiap bahasa isyarat, produser dan pembuat film dapat menciptakan karya yang lebih inklusif.

Penelitian ini menyajikan kebaruan pada pendekatan resepsi kuantitatif yang membandingkan langsung berdasarkan persepsi masyarakat umum dan komunitas tuli. Acuan teori yang digunakan mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall (1997) dengan konsep *media accessibility* yang dikembangkan oleh Greco (2019) serta pendekatan *disability justice*. Kerangka teori tersebut memungkinkan analisis yang komprehensif tidak hanya pada bagaimana teman tuli direpresentasikan, tetapi juga bagaimana aksesibilitas media diwujudkan dan bagaimana inklusivitas tetap terlihat bagi penyandang disabilitas dan dapat diaktualisasikan melalui media film dalam ranah industri kreatif. Teori representasi Hall membantu penulis memahami bagaimana media tidak hanya merefleksikan suatu realitas, tetapi juga aktif memproduksi makna dan membangun citra mengenai suatu kelompok atau komunitas di mata publik. Sementara konsep *media accessibility* dari Greco memberikan landasan untuk mengevaluasi sejauh mana film dapat diakses oleh penonton. Adapun pendekatan *disability justice* mengisyaratkan bahwa inklusivitas juga melingkupi hak dan keadilan sosial.

Selain itu, penelitian ini dilakukan karena isu representasi dan inklusivitas bagi teman tuli masih belum mendapat perhatian yang memadai dan mendalam dalam industri perfilman Indonesia. Film, sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok sosial tertentu, termasuk penyandang disabilitas. Namun, sejauh ini, keterlibatan teman tuli dalam produksi film, baik sebagai pemeran maupun kru masih sangat terbatas dan bersifat simbolik. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana teman tuli dan penggunaan bahasa isyarat ditampilkan di dalam industri perfilman Indonesia dan sejauh apa nilai-nilai inklusivitas sudah diterapkan dengan baik—sejauh mana media berperan membangun kesadaran masyarakat tentang keberagaman dan keterlibatan dari teman tuli.

Di Indonesia, isu ini semakin relevan karena pemerintah dan berbagai lembaga kini mulai mendorong pengutamaan inklusivitas, termasuk dalam sektor kreatif dan budaya. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi teman tuli sendiri, upaya tersebut bisa saja bersifat formalitas. Didasari dengan uraian di atas, bahasa isyarat dalam dunia film bukanlah sekadar alat komunikasi, tetapi juga jembatan menuju inklusivitas bagi teman tuli. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalami bagaimana bahasa isyarat membentuk representasi komunitas tuli di layar lebar. Dengan melibatkan responden dari masyarakat umum dan komunitas Tuli melalui survei kuesioner, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kesenjangan persepsi antara representasi yang ditampilkan di media dan kenyataan sosial yang dialami teman Tuli. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sineas, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk membangun industri perfilman yang lebih terbuka, beragam, dan inklusif—tidak hanya di depan layar, tetapi juga di baliknya.

Selain itu, penelitian ini berlandaskan teori representasi, yang mengeksplorasi bagaimana bahasa isyarat dalam film dapat merefleksikan realitas sosial sekaligus membangun makna dan citra teman tuli di mata audiens. Dengan menganalisis kesenjangan antara intensi inklusif dan pendekatan resepsi, penelitian ini menggali beragam perspektif masyarakat mengenai peran bahasa isyarat dalam industri film. Lebih dari sekadar aksesibilitas, temuan penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi sineas untuk menciptakan karya yang lebih inklusif, memastikan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, dapat merasakan pengalaman sinematik yang setara.

METODE

Pendekatan riset yang digunakan dalam riset ini adalah metode kuantitatif-deskriptif dengan fokus analisis deskripsi fakta dan fenomena dengan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Nurdin dan Hartati (2019), penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan kondisi secara akurat dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat inklusivitas industri perfilman Indonesia, khususnya dalam representasi teman tuli melalui penggunaan bahasa isyarat.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang menonton film, dengan fokus pada dua kategori: (1) Masyarakat umum, dan (2) Komunitas teman tuli. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dimana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki ketertarikan pada film dan isu inklusivitas. Sampel untuk kuesioner masyarakat umum berjumlah 75 orang, sedangkan untuk komunitas tuli berjumlah 10 orang. Meskipun sampel komunitas tuli relatif kecil, data ini memberikan perspektif awal yang krusial dan sering kali terabaikan dalam penelitian sejenis. Sedangkan instrumen penelitian berupa kuesioner online yang terstruktur. Kuesioner untuk masyarakat umum dan

komunitas tuli memiliki beberapa pertanyaan inti yang sama untuk memungkinkan perbandingan, namun juga disesuaikan dengan konteks masing-masing kelompok. Pertanyaan dikembangkan menggunakan skala Likert 1-5 (dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) untuk mengukur sikap dan persepsi responden.

Penelitian ini menggunakan survei kepada penonton film yang memiliki minat terhadap inklusivitas dan bahasa isyarat dan komunitas teman tuli. Kuesioner yang disebarkan akan mengukur persepsi penonton mengenai representasi teman tuli dalam film menggunakan skala *Likert*, yakni metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi responden terhadap suatu pernyataan. Skala ini sering digunakan dalam survei. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase setiap jawaban. Analisis tidak berhenti pada deskripsi angka, tetapi dilanjutkan dengan interpretasi terhadap temuan tersebut dengan merujuk pada kerangka teori representasi (Hall, 1997) dan konsep inklusivitas media (Ellis & Goggin, 2015). Penelitian ini mengevaluasi tiga aspek utama: (1) representasi teman tuli dalam narasi dan karakter film, (2) penggunaan bahasa isyarat dan akurasi, serta (3) keterlibatan teman tuli dalam proses produksi film.

Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi representasi teman tuli dalam film dan tingkat inklusivitas industri perfilman, termasuk penggunaan bahasa isyarat, *subtitle* (takarir), dan peran teman tuli dalam produksi film. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang inklusivitas dan representasi teman tuli dalam perfilman Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas ke dalam industri hiburan. Secara khusus, kajian ini menjadi sumber wawasan pengetahuan bagi masyarakat umum agar dapat meningkatkan kepekaan sosial terhadap teman tuli. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya suatu lingkungan yang ramah terhadap semua penyandang disabilitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi inklusif bagi teman tuli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 75 responden masyarakat umum didominasi oleh generasi Z (usia 17-25 tahun, 73,3% perempuan), yang merefleksikan segmen audiens muda yang aktif secara digital. Sementara itu, 10 responden dari komunitas tuli memiliki komposisi gender yang seimbang (50% laki-laki, 50% perempuan). Dominasi usia muda pada sampel masyarakat umum sejalan dengan laporan We Are Social (2023) yang menyatakan bahwa generasi Z dan milenial merupakan konsumen media dan konten digital paling aktif di Indonesia, sehingga persepsi mereka terhadap isu inklusivitas dalam media seperti film menjadi sangat relevan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu data dari masyarakat umum dan dari teman tuli. Menurut hasil survei data kuesioner yang peneliti dibagikan, ditemukan beragam tanggapan mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam industri perfilman Indonesia serta isu terkait inklusivitas. Data tersebut menunjukkan adanya harapan dari masyarakat mengenai pentingnya bahasa isyarat dalam film sebagai bagian dari upaya menciptakan ruang yang lebih nyaman bagi teman tuli. Hasil dan pembahasan mengenai inklusivitas, penggunaan bahasa isyarat, serta representasi teman tuli dalam film yang berbentuk tabel, diagram batang, dan penjelasan deskriptif.

Berdasarkan rekapitulasi data responden untuk penelitian ini, diperoleh distribusi berdasarkan usia dan gender dari dua kuesioner yang dibagi menjadi kuesioner umum dan kuesioner untuk komunitas tuli. Dari total responden kuesioner pertama yang berpartisipasi, mayoritas berada dalam rentang usia 17–25 tahun dari pembagian rentang usia 17 tahun hingga lebih dari 40 tahun. Hasil tersebut mencerminkan dominasi partisipasi dari kalangan mahasiswa. Secara gender, terdapat proporsi yang cukup berbeda, dengan persentase responden laki-laki sebesar 26,7% dan perempuan sebesar 73,3% dengan total keseluruhan responden sebesar 75 orang. Namun, terdapat kecenderungan tertentu dalam pola respon, yakni kelompok usia tertentu menunjukkan minat atau pemahaman yang lebih tinggi terhadap topik penelitian yang dikaji.

Sementara itu, pada kuesioner yang berfokus pada komunitas teman tuli berdasarkan gender, terdapat proporsi yang relatif seimbang, dengan persentase responden laki-laki sebesar 50% dan perempuan sebesar 50% dengan total responden sebanyak 10 orang.

Hasil Kuesioner Umum

Tabel 1. Hasil kuesioner umum untuk kategori “Ya”/”Tidak”

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda tahu tentang bahasa isyarat Indonesia (BISINDO/SIBI)?	86.7%	13.3%

Data responden pada tabel di atas menunjukkan bahwa sudah banyak masyarakat umum yang mengetahui tentang adanya bahasa isyarat Indonesia. Hal ini diperlihatkan dengan mayoritas jawaban (86.7%) mengatakan “Ya”, tentunya hasil tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sudah cukup menyadari akan kehadiran bahasa isyarat dan peduli terhadap teman tuli.

Tabel 2. Hasil kuesioner umum untuk kategori “Ya”/”Tidak”

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda mengetahui film/serial yang berkisah tentang penyandang tuli atau menggunakan bahasa isyarat?	74.7%	25.3%
Apakah Anda pernah menonton film Indonesia yang menyertakan bahasa isyarat?	18.7%	81.3%

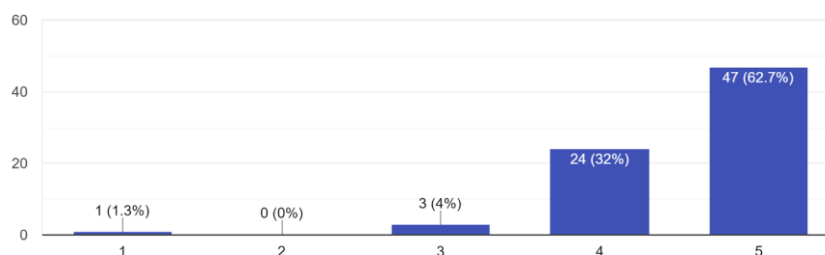
Tabel di atas menyajikan perbandingan hasil kuesioner kategori “Ya” atau “Tidak” antara masyarakat umum dan teman tuli mengenai pengetahuan mereka tentang film atau serial yang berkisah tentang penyandang tuli atau tokoh yang menggunakan bahasa isyarat. Hasilnya menunjukkan bahwa baik masyarakat umum maupun teman tuli sama-sama telah mengetahui dan menonton film atau serial dengan tema tersebut. Namun, meskipun keduanya menunjukkan kesadaran terhadap keberadaan film dengan tema teman tuli, masyarakat umum menunjukkan bahwa mereka lebih jarang menonton film Indonesia yang menggunakan bahasa isyarat. Hal ini mengindikasikan bahwa industri perfilman Indonesia masih belum cukup inklusif untuk teman tuli.

Sebanyak 74,7% responden mengetahui film atau serial yang mengangkat tema tersebut, tetapi hampir seluruhnya berasal dari negara di luar Indonesia, seperti Korea Selatan (melalui *K-Drama* dan *K-Movie*), Jepang (melalui anime), China, dan Amerika Serikat. Beberapa film dan serial luar yang banyak disebutkan oleh responden antara lain adalah *Twinkling Watermelon* (Korea Selatan) dengan 27 respons, *When the Phone Rings* (Korea Selatan) dengan 11 respons, *Hear Me: Our Summer* (Korea Selatan) dengan 4 respons, *A Sign of Affection* (Jepang) dengan 3 respons, *A Silent Voice* (Jepang) dengan 3 respons, dan *A Quiet Place* (AS) dengan 2 respons.

Sementara itu, film atau serial Indonesia yang mengangkat kisah teman tuli dan menggunakan bahasa isyarat jauh lebih sedikit. Sebanyak 81,3% responden mengaku tidak pernah menonton film Indonesia bertema tersebut, tetapi 18,7% responden mengaku pernah menonton beberapa film Indonesia, seperti *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* (2011), serial *Can You Hear Me?* (2022), dan *Moga Bunda Disayang Allah* (2013). Temuan ini menunjukkan bahwa media internasional telah lebih dulu menyatukan nilai inklusivitas dalam representasinya, sementara film Indonesia masih tertinggal. Menurut teori representasi Stuart Hall (dalam Almira, 2022: 51), representasi tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mengkonstruksi makna baru melalui proses produksi dan konsumsi media. Dalam konteks ini, ketiadaan representasi tuli di film lokal merupakan bentuk *absence representation*, yaitu ketika suatu kelompok sosial tidak dihadirkan secara proporsional dalam ruang budaya populer. Temuan ini mengindikasikan bahwa industri film Indonesia belum berhasil memanfaatkan kesadaran yang sudah ada untuk menciptakan dan mempromosikan karya-karya inklusif yang mampu bersaing dengan produksi luar. Hal ini memperkuat penelitian Naufal & Yuliyanti (2023) yang mengidentifikasi tantangan produksi, termasuk kurangnya pemahaman produser terhadap kebutuhan disabilitas, sebagai hambatan inklusivitas.

Seberapa penting adanya film yang menghadirkan karakter teman tuli maupun penggunaan bahasa isyarat dalam meningkatkan inklusivitas bagi teman tuli?

75 responses

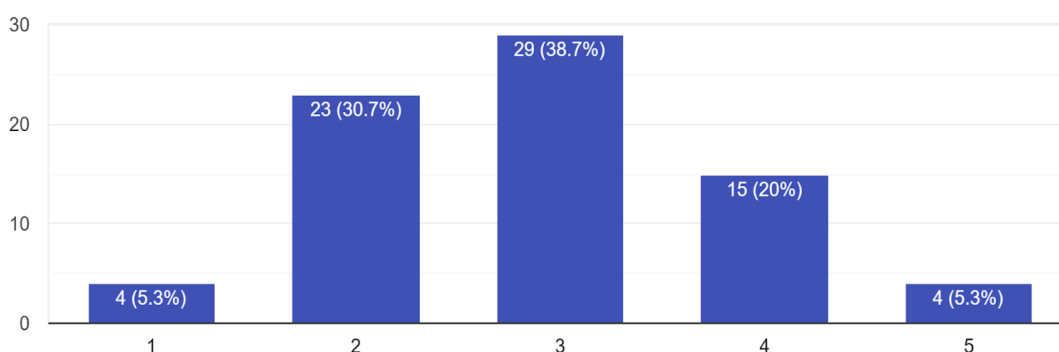


Gambar 1. Diagram batang yang menggambarkan hasil survei mengenai kepentingan kehadiran karakter teman tuli serta penggunaan bahasa isyarat dalam film untuk meningkatkan inklusivitas bagi teman tuli

Hasil survei menunjukkan sebanyak 62,7% responden menyatakan sangat setuju, 32% setuju, 4% memilih netral, dan hanya 1,3% yang memilih sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terlihat bahwa kehadiran karakter teman tuli serta penggunaan bahasa isyarat dalam film berperan penting meningkatkan inklusivitas bagi teman tuli. Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran sosial yang cukup tinggi terhadap pentingnya representasi kelompok difabel dalam media. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan hanya mencerminkan realitas, melainkan merupakan proses aktif pembentukan makna sosial. Kehadiran karakter teman tuli dan bahasa isyarat dalam film dapat menggeser persepsi masyarakat terhadap komunitas tuli dari objek belas kasihan menjadi subjek yang berdaya dan memiliki identitas kultural. Media visual berperan besar dalam membangun kesadaran publik terhadap keberagaman disabilitas, terutama jika representasi dilakukan secara autentik dan setara. Dengan demikian publik menilai representasi bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang memperkuat nilai-nilai inklusivitas di masyarakat. Sebagian besar responden (94,7%) menyatakan setuju/sangat setuju bahwa kehadiran karakter tuli dan bahasa isyarat penting untuk inklusivitas (Gambar 1). Hal ini sejalan dengan konsep "media sosialisasi" (Baran, 2012), dimana film berperan membentuk persepsi publik. Representasi yang positif dapat menormalisasi keberagaman dan mengurangi prasangka (Gerbner et al., 2002). Namun, ketika ditanya apakah film Indonesia sudah cukup inklusif, mayoritas responden (38,7% Netral, 30,7% Tidak Setuju, dan 5,3% Sangat Tidak Setuju) memberikan penilaian yang kritis (Gambar 2). Kontras antara harapan tinggi dan penilaian rendah terhadap realitas existing ini menyoroti research gap utama: adanya kesenjangan implementasi inklusivitas.

Apakah Anda merasa film Indonesia saat ini sudah cukup inklusif bagi teman Tuli?

75 responses

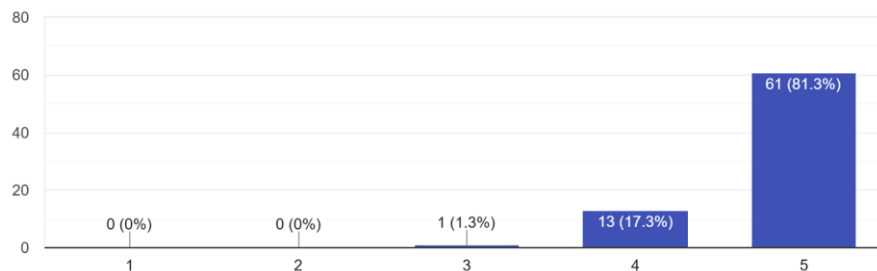


Gambar 2. Diagram batang kuesioner umum mengenai tingkat inklusivitas film Indonesia bagi teman tuli

Diagram ini menunjukkan sebanyak 38,7% responden menyatakan netral dan 30,7% tidak setuju terhadap pernyataan bahwa film Indonesia saat ini sudah cukup inklusif bagi teman tuli. Hanya 20% yang setuju dan 5,3% yang sangat setuju. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran inklusif dan praktik representasi film nasional. Film Indonesia cenderung menampilkan karakter disabilitas secara stereotipikal, misalnya sebagai simbol penderitaan atau inspirasi semata. Dengan demikian, inklusivitas dalam film tidak hanya ditentukan oleh kehadiran karakter tuli atau bahasa isyarat, melainkan juga oleh cara karakter tersebut direpresentasikan. Couldry (2012) menekankan perlunya pendekatan partisipatif, seperti keterlibatan komunitas tuli dalam proses produksi agar representasi yang dihadirkan benar-benar autentik dan bermakna. Ketidakakuratan ini berisiko melanggengkan miskonsepsi dan distorsi makna tentang komunitas tuli, yang dalam konteks teori representasi Hall (1997), hasil ini mengindikasikan bahwa makna dan citra tentang komunitas tuli dalam film Indonesia belum sepenuhnya dikonstruksi secara adil dan akurat. Representasi, menurut Hall, bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses produksi makna melalui bahasa, citra, dan simbol. Dengan demikian, representasi teman tuli dalam film tidak hanya menggambarkan keberadaan mereka, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang dan memahami komunitas tersebut. Ketika representasi yang muncul cenderung minim atau membentuk sebuah stereotip tertentu, maka film secara tidak langsung berperan dalam memperkuat ketimpangan makna sosial yang ada. Maka dalam kata lain, industri film Indonesia belum mencapai kata cukup sebagai representasi dan dalam memberikan inklusivitas bagi teman tuli, dilandaskan dari sebagian besar responden yang lebih banyak berada di posisi netral dan tidak setuju dibandingkan responden yang setuju.

Seberapa penting menurut Anda keberadaan subtitle (takarir) sebagai bentuk aksesibilitas bagi teman Tuli dalam film Indonesia?

75 responses

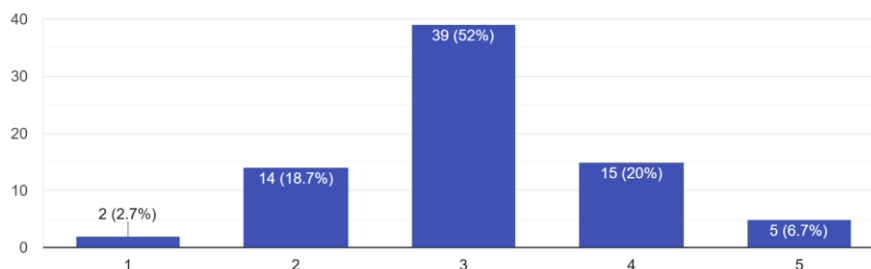


Gambar 3. Diagram batang kuesioner umum mengenai pentingnya keberadaan *subtitle* (takarir) sebagai aksesibilitas bagi teman tuli dalam film Indonesia

Selanjutnya, pada Gambar 3 menunjukkan bahwa 81,3% responden sangat setuju dan 17,3% setuju bahwa keberadaan subtitle atau takarir merupakan bentuk aksesibilitas penting bagi teman tuli. Hasil ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya teks terjemahan sebagai sarana menjembatani pengalaman menonton antara penonton tuli dan pendengar. Media inklusif memastikan setiap kelompok dapat mengakses pesan dan makna secara setara. Keberadaan subtitle atau takarir mencerminkan prinsip ini karena memungkinkan penonton tuli memahami prinsip ini karena memungkinkan penonton tuli memahami konteks linguistik dan emosional film. Dalam teori representasi Hall (1997), subtitle atau takarir dapat dipahami sebagai praktik representasi yang mengonstruksi realitas sosial melalui akses linguistik. memperkuat argumentasi teori representasi bahwa tanpa keterlibatan subjek yang direpresentasikan, representasi tersebut rentan terhadap stereotip dan ketidakotentikan (Hall, 1997). Dengan adanya *subtitle* atau takarir di dalam film—meskipun film yang ditampilkan tidak bertema tentang tuli—keterlibatan teman tuli tetap dapat direpresentasikan karena hal tersebut memberikan aksesibilitas yang lebih memadai. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi teman tuli untuk hadir dalam diskusi maupun kritik terhadap film Indonesia terkait. Oleh karena itu, hasil survei ini menegaskan pentingnya menjadikan subtitle sebagai standar wajib dalam industri film nasional.

Apakah Anda setuju bahwa bahasa isyarat yang ditampilkan dalam film Indonesia sudah cukup akurat dan representatif? (Jika dibandingkan dengan film/serial di luar Indonesia)

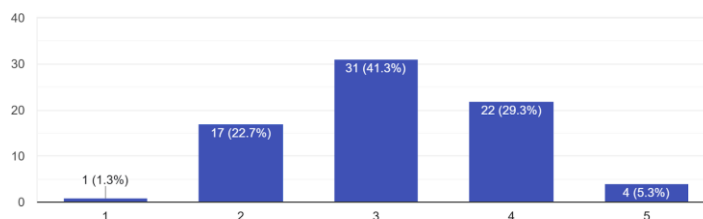
75 responses



Gambar 4. Diagram batang kuesioner umum mengenai persepsi masyarakat tentang keakuratan bahasa isyarat yang ditampilkan di film Indonesia

Gambar 4 menunjukkan bahwa 52% responden kurang setuju, 18,7% tidak setuju, 20% setuju, dan 6,7% sangat setuju bahwa bahasa isyarat di film Indonesia sudah akurat dan representatif. Hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan besar antara idealitas dan praktik representasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden merasa masih ada kekurangan dalam representasi bahasa isyarat dalam film Indonesia, dengan banyak yang bersikap kurang setuju atau tidak setuju terkait dengan akurasi dan kualitasnya, jika dibandingkan dengan film internasional. Menurut Hall (1997), makna sosial terbentuk dari cara kelompok tertentu digambarkan dalam media. Representasi bahasa isyarat yang tidak akurat dapat memperkuat stereotip dan jarak sosial. Film Indonesia kerap menampilkan karakter disabilitas sebagai elemen dramatis semata, bukan representasi tersebut belum mencapai tingkat autentisitas yang diharapkan.

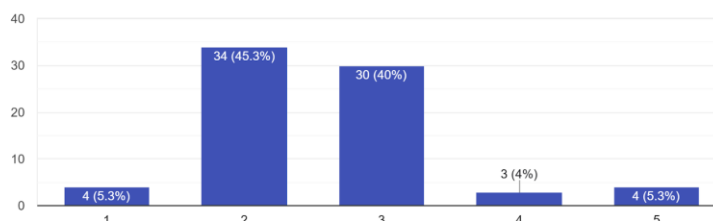
Dalam skala 1-5, bagaimana Anda menilai usaha industri perfilman Indonesia dalam menciptakan karya yang inklusif bagi teman tuli?
 75 responses



Gambar 5. Diagram batang kuesioner umum tentang penilaian usaha industri perfilman Indonesia

Berdasarkan diagram ini sebanyak 41,3% responden menilai cukup, 29,3% baik, dan 5,3% sangat baik terhadap usaha industri perfilman Indonesia dalam menciptakan film inklusif. Namun, 22,7% menilai kurang dan 1,3% sangat kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap inklusivitas telah tumbuh, tetapi implementasinya belum konsisten dan sistematis. Meskipun ada beberapa penilaian yang positif, masih banyak yang merasa bahwa usaha industri perfilman Indonesia dalam menciptakan karya inklusif bagi teman tuli perlu ditingkatkan lebih lanjut. Hall (1997) mengemukakan kondisi ini dapat dikategorikan sebagai tokenisme, yakni kehadiran simbolis tanpa perubahan struktur makna. Keberhasilan representasi inklusif bergantung pada otentisitas narasi dan visualisasi karakter. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dari sekedar memasukkan unsur tuli menjadi menghadirkan perspektif tuli dalam proses kreatif film.

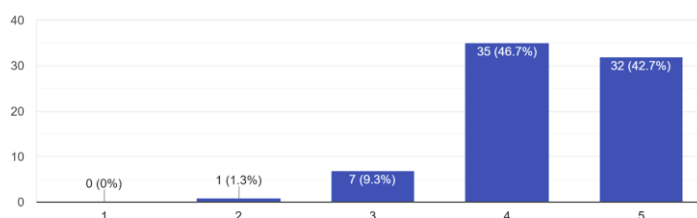
Menurut Anda, apakah teman tuli sudah mendapatkan cukup ruang untuk dilibatkan di dalam industri perfilman Indonesia, baik sebagai aktor maupun tim produksi film?
 75 responses



Gambar 6. Diagram batang kuesioner umum mengenai keterlibatan teman tuli di dalam industri perfilman Indonesia, baik sebagai aktor maupun tim produksi film

Hasil diagram menunjukkan bahwa 45,3% responden tidak setuju dan 5,3% sangat tidak setuju bahwa teman tuli telah memperoleh ruang keterlibatan yang cukup dalam industri film. Hanya 9,3% yang setuju atau sangat setuju, sementara 40% netral. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa teman tuli belum mendapatkan cukup ruang dan keterlibatan yang aktif dalam industri perfilman Indonesia. Berdasarkan Couldry (2012), partisipasi sejati menuntut pelibatan aktif kelompok marginal dalam seluruh tahapan produksi wacana, bukan hanya sebagai objek narasi. Kurangnya kesempatan bagi penyandang disabilitas di balik layar menyebabkan representasi menjadi tidak akurat. Maka, perlu adanya mekanisme afirmatif dan pendampingan profesional agar komunitas tuli dapat benar-benar berperan aktif dalam ekosistem perfilman.

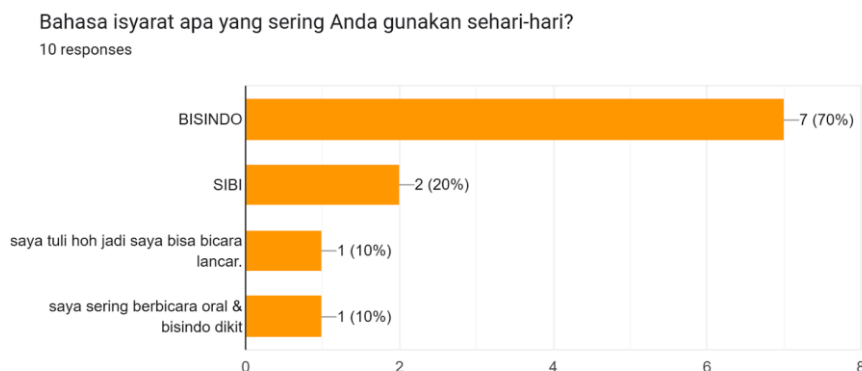
Apakah menurut Anda perlu diadakan regulasi khusus agar film Indonesia lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas, khususnya teman tuli?
 75 responses



Gambar 7. Diagram batang kuesioner umum mengenai keperluan regulasi khusus agar film Indonesia lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas, khususnya teman tuli

Terakhir, hasil pada Gambar 7 menunjukkan bahwa 46,7% responden sangat setuju dan 42% setuju bahwa diperlukan regulasi khusus agar film Indonesia lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Hanya 9,3% netral dan 1,3% tidak setuju. Masih terdapat kesenjangan dalam inklusivitas teman tuli di industri perfilman, sehingga diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan representasi dan aksesibilitas bagi mereka. Hasil ini memperlihatkan dukungan publik yang kuat terhadap kebijakan struktural dalam menciptakan sistem perfilman inklusif. Keberhasilan inklusivitas media tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga pada adanya kebijakan yang menjamin akses dan keterlibatan setara. Pentingnya regulasi pemerintah dalam membentuk ekosistem perfilman yang berkeadilan sosial, sebab tanpa kebijakan afirmatif, representasi difabel akan tetap sporadis dan bergantung pada sensitivitas pembuat film.

Hasil Kuesioner Teman Tuli



Gambar 8. Diagram kuesioner teman tuli tentang bahasa isyarat yang sering mereka gunakan

Berdasarkan hasil kuesioner yang diikuti oleh 10 responden dari komunitas teman tuli mengenai bahasa isyarat yang sering digunakan sehari-hari, sebagian besar responden menggunakan BISINDO, dengan 7 orang (70%) memilih bahasa isyarat tersebut. Sementara itu, 2 orang (20%) menggunakan SIBI, dan 1 orang (10%) menyatakan bahwa mereka dapat berbicara lancar meskipun tuli. Selain itu, 1 responden lainnya (10%) mengungkapkan bahwa mereka sering berbicara secara oral dan menggunakan BISINDO sedikit. Hasil ini menunjukkan bahwa BISINDO menjadi pilihan utama di kalangan komunitas teman tuli yang terlibat dalam kuesioner ini dan temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Asriandhini dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa BISINDO lebih merepresentasikan identitas kultural komunitas tuli dibandingkan SIBI. Menurut teori representasi Hall (1997), temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan dan penggunaan bahasa isyarat juga merupakan bentuk representasi identitas dan makna sosial yang dikonstruksi oleh komunitas tuli itu sendiri. Hall menegaskan bahwa representasi bukan sekadar penyampaian makna, tetapi juga proses pembentukan makna melalui praktik bahasa, simbol, dan budaya. Dalam konteks ini, dominasi penggunaan BISINDO dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi SIBI yang dianggap lebih bersifat institusional dan tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman kultural teman tuli.

Tabel 3. Hasil kuesioner teman tuli untuk kategori “Ya”/”Tidak”

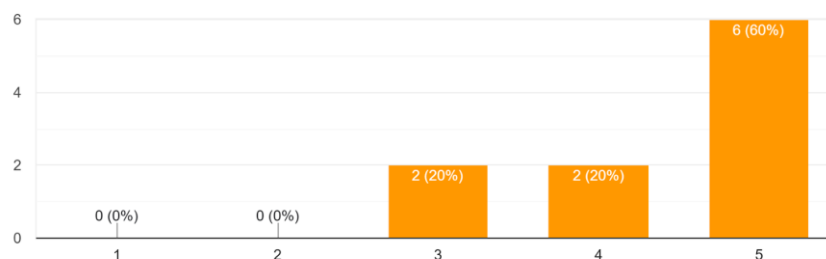
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda mengetahui film/serial yang berkisah tentang penyandang tuli atau menggunakan bahasa isyarat?	90%	10%
Apakah Anda merasa film-film yang Anda tonton tersebut cukup menggambarkan pengalaman dan kehidupan teman tuli?	100%	0%

Tabel di atas menyajikan perbandingan hasil kuesioner kategori “Ya” atau “Tidak” antara teman tuli mengenai pengetahuan mereka tentang film atau serial yang berkisah tentang penyandang tuli atau tokoh yang menggunakan bahasa isyarat. Hasilnya menunjukkan bahwa teman tuli tergolong telah mengetahui dan menonton film atau serial dengan tema tersebut. Kemudian, pengetahuan mereka mengenai film atau serial Indonesia yang mengangkat tema teman tuli dan menggunakan bahasa isyarat masih terbatas, jika dibandingkan dengan film atau serial dari luar Indonesia. Beberapa film dan serial luar yang banyak disebutkan oleh responden teman tuli sama seperti responden dari kuesioner umum, dengan tambahan film *The Strange Beast of Silent Island* (China).

Responden mengatakan bahwa film seperti ini membuka mata tentang tantangan yang mereka hadapi, baik dari segi komunikasi, penerimaan masyarakat, maupun perjuangan mereka untuk mendapatkan hak yang sama. Perasaan yang muncul adalah empati, kehangatan, dan rasa hormat terhadap komunitas tuli. Sementara itu, film atau serial Indonesia yang mengangkat kisah teman tuli dan menggunakan bahasa isyarat jauh lebih sedikit. Hanya sedikit responden teman tuli yang mengetahui film asal Indonesia yang mengangkat kisah tentang penyandang tuli dan menggunakan bahasa isyarat. Film-film yang disebutkan adalah *Ayah, Mengapa Aku Berbeda?* (2011), film *Dunia Tanpa Suara* (2023), dan film *Kulari ke Pantai* (2018). Hal ini menunjukkan bahwa representasi tuli dalam film yang dilakukan dengan tepat, berpotensi menjadi refleksi budaya serta dapat memulihkan citra mereka di ruang publik. Sebagaimana dikemukakan oleh Greco (dalam Rahmi, 2021: 4), aksesibilitas media tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada sejauh mana media memberi ruang partisipatif bagi komunitas yang direpresentasikan.

Jika Ya, bagaimana pendapat Anda tentang film tersebut?

10 responses

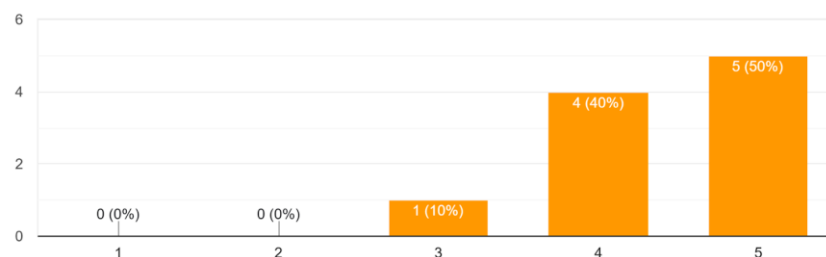


Gambar 9. Diagram batang kuesioner teman tuli tentang pendapat terhadap film berbahasa isyarat dan menceritakan penyandang tuli

Sebagian besar responden memberikan penilaian yang positif terhadap film tersebut. 60% memberikan penilaian pada sangat baik, 20% memilih cukup baik, dan 20% memilih cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya responden yang memberikan penilaian negatif, menandakan keberhasilan fungsi media sebagai *empathetic medium* (Baran, 2012, dalam Rahmi, 2021: 7) yang membuat penonton tuli merasa eksistensinya diakui dan film tersebut diterima dengan baik oleh komunitas tuli. Mayoritas responden merasa bahwa film yang menggambarkan kehidupan teman tuli atau menggunakan bahasa isyarat cukup mengesankan dan memberi dampak positif.

Menurut Anda, apakah film tersebut sudah cukup inklusif atau representatif terhadap komunitas Tuli?

10 responses



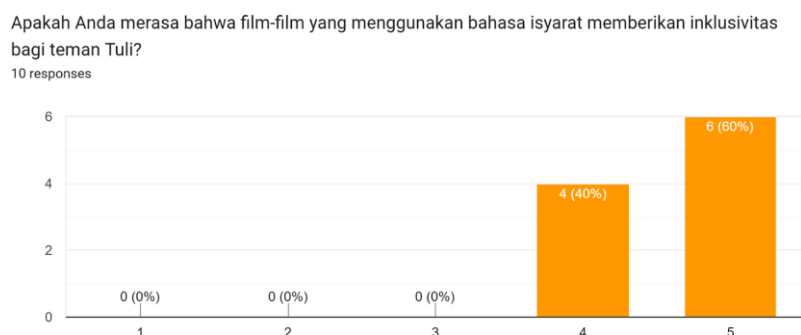
Gambar 10. Diagram batang kuesioner teman tuli mengenai representasi dan inklusivitas dalam film yang pernah ditonton

Selain itu, sebanyak 50% responden menilai bahwa film sudah inklusif, 40% responden merasa bahwa representasi teman tuli sudah cukup inklusif, dan 10% lainnya merasa bahwa representasi teman tuli dalam film masih perlu ditingkatkan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa film tersebut sudah cukup menggambarkan dan merepresentasikan pengalaman serta kebutuhan teman tuli, meskipun ada sebagian kecil yang mungkin merasa masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal inklusivitasnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hall (dalam Almira, 2022) yang menyatakan bahwa representasi di media bukan sekadar cermin realitas, melainkan proses konstruksi makna yang dapat memperkuat atau menantang cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu.

Tabel 4. Hasil kuesioner teman tuli untuk kategori “Ya”/”Tidak”

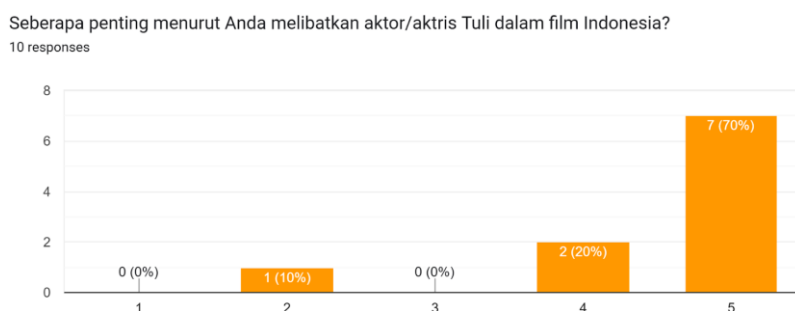
Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah menurut Anda film dapat menjadi penting dalam berkontribusi pada kesadaran sosial dan pemahaman tentang keberagaman, termasuk keberadaan teman tuli?	100%	0%

Hasil kuesioner di atas menunjukkan semuanya sepakat bahwa film dapat berkontribusi pada kesadaran sosial dan pemahaman tentang keberagaman, termasuk keberadaan teman tuli. Semua responden memilih “Ya”, yang menunjukkan bahwa mereka percaya film memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan inklusif dan memperkenalkan keberagaman dalam masyarakat, khususnya terkait dengan teman tuli. Penjelasan ini menggarisbawahi pentingnya media, khususnya film, sebagai alat edukasi dan perubahan sosial. Dengan menggambarkan kehidupan teman tuli secara lebih representatif dan mengintegrasikan elemen-elemen seperti bahasa isyarat dan tokoh penyandang disabilitas, film dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh teman tuli juga mendorong penerimaan yang lebih besar dalam kehidupan sosial sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Sobur (dalam Almira, 2022: 57) bahwa media berfungsi sebagai alat pembentuk makna sosial yang dapat memperluas horizon kesadaran masyarakat. Dalam konteks *disability justice*, film dapat berperan sebagai sarana redistribusi makna, di mana teman tuli tidak lagi digambarkan sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek kultural yang memiliki suara dan pengalaman hidup yang setara.



Gambar 11. Diagram batang kuesioner teman tuli mengenai perasaan responden terhadap film-film berbahasa isyarat yang memberikan inklusivitas bagi teman tuli

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden menunjukkan pandangan yang sangat positif. Sebanyak 60% responden menyatakan sangat setuju, sementara 40% lainnya setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam film dapat meningkatkan inklusivitas dan memberikan ruang bagi teman tuli untuk lebih terwakili dalam industri perfilman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nimah (2020) yang menyoroti efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam meningkatkan pemahaman audiens tuli pada film Sebuah Lagu untuk Tuhan. Begitu pula dengan Puspita et al. (2025), yang menegaskan bahwa representasi bahasa isyarat yang tepat dalam *A Silent Voice* membangun empati dan mengurangi jarak sosial antara penonton dan karakter tuli. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya representasi bahasa isyarat yang autentik sebagai strategi budaya untuk menciptakan ekosistem perfilman yang lebih inklusif, partisipatif, dan humanis.



Gambar 12. Diagram batang kuesioner teman tuli mengenai kepentingan melibatkan aktor/aktris tuli dalam perfilman Indonesia

Mayoritas responden memberikan penilaian yang sangat mendukung. Sebanyak 70% responden memilih skala 5 (sangat penting), 20% memilih skala 4 (penting), dan 10% memilih skala 2 (tidak penting). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap keterlibatan aktor/aktris tuli sangat penting untuk menciptakan representasi yang lebih autentik dan inklusif bagi komunitas teman tuli dalam industri perfilman Indonesia. Dalam teori representasi Hall, kehadiran aktor tuli di layar bukan hanya tentang inklusi simbolik, tetapi juga *reclaiming agency* yakni pengambilalihan hak untuk berbicara atas nama diri sendiri. Penelitian Puspita et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam film *A Silent Voice*, kehadiran karakter tuli yang diisi dengan akurasi linguistik memperkuat pesan empati dan interaksi setara antar tokoh. Dengan demikian, keterlibatan aktor tuli di Indonesia menjadi langkah strategis menuju representasi yang lebih adil.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah disampaikan, simpulan riset ini yakni analisis bahwa meskipun ada kesadaran yang semakin berkembang mengenai pentingnya inklusivitas dalam industri perfilman Indonesia, realisasinya, representasi teman tuli dan penggunaan bahasa isyarat dalam film masih jauh dari memadai. Masyarakat secara umum mengakui bahwa kehadiran karakter teman tuli serta bahasa isyarat dalam film adalah langkah yang penting untuk meningkatkan aksesibilitas, tetapi keterbatasan film Indonesia yang mengangkat tema ini menunjukkan adanya kesenjangan yang harus segera diatasi. Penting untuk mencatat bahwa untuk mendorong perubahan, perlu ada pendekatan yang lebih mendalam dan kolaboratif antara pembuat film, komunitas tuli, serta lembaga terkait. Hal ini juga disebabkan film memiliki potensi luar biasa untuk menjadi jembatan pemahaman dan empati, yang tak hanya mengedukasi masyarakat tentang keberagaman, tetapi juga membantu meruntuhkan stereotip terhadap penyandang disabilitas. Dengan memperhatikan kebutuhan teman tuli secara lebih sensitif dalam aspek representasi dan aksesibilitas, industri film Indonesia dapat membuka pintu bagi sebuah perubahan budaya yang lebih inklusif, serta mewujudkan lingkungan yang lebih ramah dan setara bagi semua, khususnya teman tuli atau kaum disabilitas lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini dengan baik. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para responden, Belmawa, Kemenristek Dikti, Universitas Padjadjaran, Bapak Drs. Nana Suryana, M.Hum. selaku dosen pendamping yang telah mendukung dan memberikan bantuan terkait penulisan artikel ilmiah ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini tanpa adanya suatu kekurangan apa pun. Maka dari itu, penulis dapat mengerjakan artikel ilmiah ini secara maksimal tanpa adanya hambatan apa pun dari pihak internal maupun eksternal.

Kontribusi Penulis

Penulis satu menyiapkan pertanyaan survei juga membagikan kuesioner kepada masyarakat umum dan teman tuli terkait topik yang diangkat di dalam artikel ilmiah ini. Penulis dua mengumpulkan data-data seperti jurnal, prosiding, ataupun buku-buku sebagai acuan dan tinjauan pustaka bagi artikel ilmiah ini. Penulis tiga melakukan percobaan dengan menghubungkan hasil analisis dari bahan yang telah disediakan dengan sumber data sekunder, hal ini untuk menarik sebuah simpulan dari hasil yang didapat. Penulis empat mengkaji ulang kesesuaian hasil riset dengan kesimpulan dan melakukan pengecekan plagiasi untuk artikel ilmiah ini. Dosen pendamping berperan serta dalam meninjau ulang hasil artikel secara keseluruhan dan melakukan kurasi serta evaluasi dari hasil akhir artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, A., & Aviandy, M. (2022). REPRESENTASI DIFABEL DI RUSIA DALAM FILM CORRECTIONS CLASS (KLASS KORREKTSII) KARYA IVAN TVERDOVSKY. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 49–68. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3397>
- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). “Bahasa Isyarat Indonesia sebagai konstruksi identitas dan citra sosial tuli di masyarakat.” *JURNAL RISET KOMUNIKASI*, 12(1), 1–20. <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/download/225/228>
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar komunikasi massa: Literasi media dan budaya* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Couldry, N. (2012). *Media , Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Polity Press.
- Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fouk Runa, S. V., Andung, P. A., & Aslam, M. (2023). REPRESENTASI MASYARAKAT YANG INKLUSIF DAN EKSKLUSIF DALAM FILM CODA. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 204–215. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.138>

- Gumelar, G., Hafiar, H., & Subekti, P. (2018). “Bahasa Isyarat Indonesia sebagai budaya tuli melalui pemakaian anggota gerakan untuk kesejahteraan tuna rungu”. *INFORMASI: KAJIAN ILMU KOMUNIKASI*, 48(1), 65-78. https://repository.unsri.ac.id/8554/2/RAMA_70201_07031381520103_0027046505_0014059002_01_front_ref.pdf
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Mardiah, A. (2013). Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Tunarungu Kelas VII SMP LB. *Jassi Anakku*, 12(2), 113–122.
- Naufal, M. I., & Eka Putri Yuliyanti. (2023). Tantangan Sutradara dalam Produksi Film Dokumenter dengan Narasumber Difabel. *Jurnal Audiens*, 4(3), 508–519. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.254>
- Nimah, A. (2020). “Efektivitas komunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam film Sebuah Lagu Untuk Tuhan”. Skripsi Universitas Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16232/1/1401026076_Arifatun%20Nimah_Skripsi%20Lenkap.pdf
- Nurfinanarsanti, A. (2021). REPRESENTASI NILAI KELUARGA DALAM PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT SEBAGAI KOMUNIKASI NONVERBAL (ANALISIS SEMIOTIKA FILM “A QUIET PLACE”). *Journal Ilmu Komunikasi*, 44(8), 1–13. Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38485/17321087.pdf?sequence=1>
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hal. 3-4.
- Okezone.com. “Ini 5 Film Propaganda Terpopuler“. Okezone. Diakses pada 22 Desember 2024 dari <https://nasional.okezone.com/read/2017/09/19/337/1779137/ini-5-filmpropaganda-terpopuler>.
- Praja, S. (2023). Analisis isi kualitatif penggambaran kelompok tuli dalam film CODA (2021) (S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). <https://e-journal.uajy.ac.id/29471/>
- Prawira, H. E., & Putra, R. P. (2023). Representasi Nilai Keluarga dalam Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi Non Verbal. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 623–639. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.7648>
- Puspita, W.K., Yatno, T., Sujiono. (2025). REPRESENTATION OF SIGN LANGUAGE GESTURES A SILENT VOICE TO THE INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERN. *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)*, 13(3), 333-341. <https://journal.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum/article/view/975>
- Rahmi, A. T., Susanti, S., & Agustin, H. (2021). Pencarian informasi melalui televisi dan film oleh tunarungu di Sumedang. *ProTVF*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.30283>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tempo. (n.d.). “Aktor Riz Ahmed belajar dan menggunakan bahasa isyarat selama 8 bulan”. Diakses pada 23 Desember 2024, dari <https://www.tempo.co/politik/aktor-riz-ahmed-belajar-dan-menggunakan-bahasa-isyarat-selama-8-bulan-518645>
- Universitas Ma Chung. (n.d.). “Film Avatar dan inklusivitas disabilitas: Perspektif dosen Universitas Ma Chung”. Diakses pada 23 Desember 2024, dari <https://machung.ac.id/ma-chung-di-media/film-avatar-dosen-machung/>